

# Indahnya Silaturahmi

IKE REVITA

Dari Abdullah bin Amr bin Al Ash RA, dari Nabi Muhammad saw yang bersabda: "Bukanlah orang yang menyambung (silaturahmi) itu adalah orang yang membalas (kebaikan orang lain), akan tetapi penyambung itu adalah orang yang jika ada yang memutuskan hubungan ia menyambungnya. (HR. Ahmad, Al Bukhari, Abu Daud, At Tirmidzi dan An Nasa'i)

**SECARA** etimologi, kata silaturahmi berasal dari Bahasa Arab yang disusun oleh dua kata *shilah* dan *Rahim*. *Shilah* artinya menyambung dan *rahim* adalah kekeluargaan. Secara umum, silaturahmi diartikan sebagai menghubungkan tali kekerabatan, atau menghubungkan kasih sayang dengan cara saling berkunjung terutama terhadap saudara atau anggota keluarga sendiri bahkan terhadap tetangga atau saudara seiman. Silaturahmi sering disebut juga kunci rezki karena dengan bersilaturahmi usia kita dipanjangkan. *Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. Al-Nisa': 1).*

Kata silaturahmi sudah sangat familiar dengan masyarakat Indonesia karena penggunaannya

sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Walaupun ada juga orang yang menggunakan kata silaturahmi dengan silaturahmi secara bergantian, sebagian ahli berpendapat perbedaan itu tidak perlu dipermasalahkan.

Silaturahmi disebutkan lebih merujuk pada hubungan kekeluargaan, sementara silaturahmi bersandar pada sikap kasih sayang secara universal. Hakikatnya adalah dengan bersilaturahmi, hubungan baik antarmanusia bisa dipertahankan dan dijaga.

Dalam sebuah referensi

yang dibaca, silaturahmi dalam persektif Islam dibagi atas tiga. Pertama adalah silaturahmi umum, yaitu silaturahmi karena kesatuan agama. Silaturahmi ini wajib dilakukan dengan menunaikan hak dan kewajiban baik yang bersifat fardhu atau anjuran (sunnah). Silaturahmi ini dilakukan dengan cinta dan kasih, saling menasihati, amar makruf nahi munkar dan lain-lain. Kedua, silaturahmi khusus, yaitu silaturahmi kepada kerabat, ibu bapak, saudara kandung, kakek nenek, paman, cucu dst. Silaturahmi ini dilakukan dengan memberikan perhatian kepada mereka, membantu moril dan materil, santun dan semua sikap yang memberikan pencerahan dan kemaslahatan mereka. Ketiga adalah silaturahmi dengan kerabat non muslim, den-

gan cara memberikan kebajikan dan bersikap ihsan. Dalam sebuah kisah, ketika Asma binti Abu Bakar memperoleh hadiah dari ibunya Qatilah tetapi ditolak Asma karena ibunya masih musyrik. Melihat kejadian ini, Aisyah bertanya kepada Rasulullah saw. Kemudian turunlah ayat 8 Surat Al-Mumtahanah yang menyebutkan *Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil).*

Dari ketiga jenis silaturahmi ini, dapat dinyatakan bahwa hubungan baik dengan semua orang hendaknya harus dijaga. Akan ada banyak manfaat yang akan diperoleh. Salah satunya saya sebut dengan *mempersempit dunia*.

Dunia yang begitu luas akan terasa sangat sempit

saat hubungan kita baik dengan banyak orang. Saya katakan demikian karena hubungan baik akan memudahkan kita dalam banyak hal. Beberapa kejadian saya alami yang membuktikan ini.

Ketika pertamakali berkunjung ke Makassar, saya sedikit agak khawatir juga karena pesawat diperkirakan mendarat di malam hari. Selain itu, saat transit terjadi penundaan lebih kurang dua jam.

Artinya, menjelang tengah malam saya baru akan sampai di Kota Maros itu.

Berbekal keyakinan bahwa kota sebesar Makasar dipastikan akan tetap hidup walau sudah tengah malam, saya tetap tenang dan menikmati perjalanan. Tanpa diduga, dalam perjalanan menuju pesawat ke Makassar, saya dikabari kawan yang menetap di sana bahwa dia sudah menunggu saya di bandara. Saya sangat kaget karena itu adalah di luar pikiran dan perkiraan.

Bertemu dengan sahabat yang berjumpa pertama kali dalam sebuah konferensi sangatlah menyenangkan. Yang sangat *surprised* adalah saya tidak hanya diantar ke hotel tempat menginap tetapi juga dibawa *city tour*. Saya merasakan *service* sahabat ini sungguh luar biasa.

Kejadian yang lain adalah ketika saya ditugasi memberi pelatihan ke sebuah universitas di daerah Teluk Kuantan. Mengunjungi daerah yang belum pernah didatangi serta perolehan informasi yang tidak banyak di media sosial membuat saya banyak berpasrah. Amannya kemudian ialah saya memilih melakukan perjalanan di siang hari. Dengan asumsi, semua masalah-masalah insidental dan yang tidak diharapkan akan dapat diselesaikan karena

hari masih siang.

Yang mengejutkan adalah ketika saya bertemu orang-orang yang ramah dengan *hospitality* yang sangat tinggi. Dimulai dari sopir yang membawa saya ke sana hingga pihak yang mengundang. Mereka sangat menyenangkan dan

Apakah ada silaturahmi

membantu kita keluarga yang senantiasa karena ada sahabat dan muncul dalam pikiran akan sendiri tidak pernah dengan kita. Khawatir mau orang menjadi *care* positif akan membuat se-lain, silaturahmi yang *world will be*. Dengan kata *with others, the smaller the have good relationship* kan bahwa *the more you* buah tujuannya mengata-Revita (2018) dalam se-

alah saudara. karena sekecilnya ada- yang perlu dikehawatirkan Dia pun merasa tidak ada bang-tubang semakin kecil semakin lebar dengan lu- gan sosial yang dia miliki Dengan demikian jatin-

saudaranya. ang-orang yang menjadi makin bertambahnya or- si yang berujung pada se- banyak orang. Komunika- berkomunikasi dengan tapa dia sangat senang bercerita kepada saya be- Seorang sahabat pernah silaturahmi?

melupakan yang namanya rahim. Apakah kita akan nya *power* sebuah silatu- di saudara. Di sinilah kuat- bahkan kemudian menja- tidak kenal, menjadi kenal, gan baik. Berawal dari- indahnyanya sebuah hubun- Saya merasakan betapa formasi.

meminta dan berbagi in- hanya sekedar *say hi* atau sering menyapa. Walau Teluk Kuantan masih pai kini. Teman-teman dari dan terpertahankan sam- gan baik itu masih terjalin- enangkan adalah hubun- kagum. Yang lebih meny- membuat saya terkagum- negatif?

Jawabnya harusnya tidak. Akan tetapi tidak jarang ada kejadian orang yang silaturahmiannya berujung pada perpecahan. Dalam sebuah iven perte-

muan keluarga besar, saya pernah menyaksikan terjadinya pertengkaran akibat topik pembicaraan dan bahasa-bahasa yang tidak pas. Padahal iven itu adalah bagian dari prosesi pembasuh dukacita. Ironisnya semuanya berujung pada perseteruan.

Kenapa masih ada orang yang mau memutus silaturahmi? Ego masing-masing yang diketengahkan membuat banyak orang lebih memilih memutuskan silaturahmi.

Tidak jarang saudara kandung sampai tidak bertegur sapa hanya akibat mempertahankan keyakinan yang keliru. Pernah suatu ketika, sahabat curhat kepada saya saat saudara kandungnya lebih memilih menjauh dari keluarga akibat hasutan istrinya. Cerita fitnah yang ditebar si istri tanpa ada *cross check*, membuat si saudar ini mengumbar marah. Akibatnya, hubungan kakak beradik menjadi terputus. Gagal menjaga lisan (Revita, 2016) dan emosional mendengar hasutan (Revita, 2017) membuat silaturahmi menjadi berce-rai-berai. Ini pulalah yang disebut Brown dan Levinson (1986) gagal menjaga muka orang lain (*face threatening act*).

Alangkah naifnya! Hadits Rasulullah, 'Tidak akan masuk surga pemutus silaturahmi'. Salah satu pemutus ini adalah karena lidah (Revita, 2018).

Betapa indahnya silaturahmi. Semoga kita termasuk ke dalam orang-orang yang senantiasa menjaga silaturahmi. Aaamiin.\*

Penulis adalah Dosen  
Jurusan Sastra Inggris FIB  
Universitas Andalas